

BAB V

SIMPULAN, IMPIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, penulis akan memaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

5.1 Simpulan

Penyelenggaraan sekolah inklusi belum sesuai dengan harapan dan tujuan penyelenggaraannya. Masih banyak permasalahan yang terjadi akibat ketidaksiapan lembaga sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Masalah tersebut diantaranya yaitu keterampilan pendidik untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus, kurikulum yang belum disesuaikan, dan masih adanya diskriminasi serta kekerasan yang dirasakan peserta didik berkebutuhan khusus.

Keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler mengharuskan penyesuaian-penyesuaian pada individu yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik non-berkebutuhan khusus menjadi salah satu yang melakukan interaksi sosial secara langsung dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Terdapat faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri peserta didik non-berkebutuhan khusus yang mendorong terjadinya interaksi sosial. *Pertama*, faktor dari dalam diri peserta didik non-berkebutuhan khusus terdiri atas komunikasi dan kontak sosial. Terjadinya komunikasi dan kontak sosial berhubungan dengan rasa ingin tahu peserta didik non-berkebutuhan khusus tentang kelainan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus. *Kedua*, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik non-berkebutuhan khusus yaitu rasa simpati dan empati ketika melihat kelainan dan perlakuan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam berinteraksi antara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus terjadi bentuk interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Sikap peserta didik non-berkebutuhan khusus ketika berinteraksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif yang ditunjukkan peserta didik non-berkebutuhan khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu : *Pertama*, peserta didik non-berkebutuhan khusus melakukan kerjasama khususnya pada saat proses pembelajaran dengan membantu menyelesaikan tugas peserta didik berkebutuhan khusus. *Kedua*, peserta didik non-berkebutuhan khusus dan Pendidik mentoleransi perilaku peserta didik berkebutuhan khusus di luar perilaku normal. *Ketiga*, peserta didik non-berkebutuhan khusus peduli terhadap kesulitan yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus, baik ketika dalam proses pembelajaran maupun ketika digoda oleh teman-temannya. *Keempat*, kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus tidak menghalangi kekompakan diantara peserta didik non-berkebutuhan khusus di dalam maupun di luar kelas. Meskipun, pada satu kelas terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang pasif, tetapi tidak menghalangi peserta didik non-berkebutuhan khusus untuk tetap kompak di kelas.

Sikap negatif yang ditunjukkan peserta didik non-berkebutuhan khusus diantaranya yaitu : *Pertama*, sikap pasif yang ditunjukkan peserta didik berkebutuhan khusus menyebabkan peserta didik non-berkebutuhan khusus tidak peduli dengan kehadiran maupun kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus. *Kedua*, peserta didik non-berkebutuhan khusus juga akan menghindari peserta didik berkebutuhan khusus yang terlalu pasif. Hal ini disebabkan kekhawatiran peserta didik non-berkebutuhan khusus atas respon yang ditunjukkan peserta didik berkebutuhan khusus ketika tidak senang atau tersinggung.

Adapun permasalahan yang terjadi diantara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus disebabkan oleh : *Pertama*, kekerasan fisik yang dilakukan peserta didik non-berkebutuhan khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. *Kedua*, julukan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus maupun

peserta didik non-berkebutuhan khusus. Peserta didik non-berkebutuhan khusus lebih banyak tersinggung oleh perkataan atau julukan yang diberikan peserta didik berkebutuhan khusus. *Ketiga*, gestur tubuh yang ditunjukkan peserta didik non-berkebutuhan khusus menolak untuk berinteraksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Penyelesaian dari setiap masalah dilakukan oleh pendidik bersama-sama dengan peserta didik non-berkebutuhan khusus. Sanksi yang diberikan berupa teguran dan pengertian kepada peserta didik non-berkebutuhan khusus tentang perilaku yang dilakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidik juga berusaha selalu mengingatkan peserta didik non-berkebutuhan khusus tentang kelainan dan cara memperlakukan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai langkah preventif menghindari terjadinya masalah.

Keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dan kelas reguler, menambah pemahaman peserta didik mengenai konsep multikultural. Konsep multikultural dapat dilihat berdasarkan keberagaman, keadilan, dan kesetaraan. *Pertama*, peserta didik non-berkebutuhan khusus memahami bahwa di kelas maupun di sekolah terdiri atas beragam individu yang dilihat dari status sosial, cara berfikir, termasuk kebutuhannya. *Kedua*, Peserta didik non-berkebutuhan khusus paham bahwa keadilan yang diberikan pendidik pada khususnya tidak selalu sama, termasuk pada tugas, aturan, dan sanksi yang diberikan. *Ketiga*, peserta didik non-berkebutuhan khusus memahami bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama sebagai masyarakat, tetapi peserta didik non-berkebutuhan khusus menolak disetarakan dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

5.2 Implikasi

Interaksi sosial diantara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus menghasilkan berbagai macam permasalahan. Interaksi sosial yang dilakukan bukan hanya mengarah pada sikap positif tetapi juga mengarah pada sikap negatif. Meskipun, peserta didik non-berkebutuhan khusus memahami keberagaman dan keadilan dengan

keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Pandangan peserta didik non-berkebutuhan khusus terhadap kesetaraan dengan tetap menganggap peserta didik berkebutuhan khusus tidak setara serta sikap negatif yang terus ditunjukkan pada akhirnya akan menimbulkan konflik sosial.

Implikasi dipandang secara pembelajaran sosiologi, penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh materi pembelajaran pada kompetensi dasar memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis pada kelas XI. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai contoh pada kompetensi dasar mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat pada kelas X. Implikasi dilihat secara ilmu sosiologi, penelitian ini dapat memperdalam analisis mengenai interaksi sosial, multikultural, konflik sosial, dan lembaga sosial, yang dikaji berdasarkan konsep dan teori dalam ilmu sosiologi.

5.3 Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian ke lokasi penelitian, pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis terhadap data yang ditemukan serta memberikan simpulan, maka penulis mengajukan rekomendasi, diantaranya :

1. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan permasalahan-permasalahan diantara peserta didik melalui teori konflik sosial. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan interaksi sosial diantara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan kelainan lain yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Bagi pendidik di sekolah inklusi agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus melalui buku bacaan, seminar mengenai penanganan peserta didik berkebutuhan khusus, serta pelatihan untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, pendidik juga perlu mempelajari bahan ajar, media pembelajaran, dan

metode pembelajaran yang dapat digunakan di kelas inklusi. Pendidik memberikan contoh kepada peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan perilaku positif terhadap kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

3. Bagi pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar dapat memberikan batasan peserta didik berkebutuhan khusus kategori dan tingkat kelainan yang dapat diterima di sekolah-sekolah reguler. Selain itu, diperlukan pelatihan terhadap tenaga pendidik pada sekolah-sekolah reguler mengenai penanganan peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap peserta didik non-berkebutuhan khusus dalam rangka membangun hubungan yang harmonis.
4. Bagi universitas khususnya universitas yang mengeluarkan lulusan sebagai tenaga pendidik untuk memberikan materi kepada mahasiswa mengenai masyarakat berkebutuhan khusus, karena saat ini sekolah reguler dapat menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, ketika bekerja pada sekolah inklusi, lulusan tersebut mengetahui kategori serta pendekatan pembelajaran yang tepat terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.